

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Status gizi pada anak di bawah lima tahun memiliki pengaruh besar terhadap salah satu permasalahan gizi utama yang berdampak pada proses tumbuh kembang mereka. Stunting merupakan kondisi malnutrisi kronis yang dapat berdampak pada perkembangan otak anak. Kondisi ini disebabkan oleh keterlambatan pematangan sel-sel saraf, khususnya di area cerebellum (otak kecil) yang berfungsi mengatur koordinasi gerakan motorik. Hambatan pada pematangan sel saraf ini berkaitan dengan jumlah dendrit kortikal, mielin pada medulla spinalis, serta penurunan jumlah sinapsis neurotransmitter. Selain itu, stunting juga berhubungan dengan rendahnya kematangan fungsi otot, yang berdampak pada berkurangnya kemampuan mekanis otot trisep, sehingga mengganggu perkembangan motorik anak (SHALIMAR & Flora, 2020). Stunting berdampak pada pertumbuhan fisik dan perkembangan kognitif anak. Individu yang mengalami stunting cenderung mengalami hambatan dalam perkembangan kemampuan kognitif dan motorik, yang pada akhirnya dapat menyebabkan rendahnya tingkat produktivitas di usia dewasa. (Afrida & Aryani, 2022)

Menurut hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022, prevalensi stunting di Indonesia masih cukup tinggi yaitu sebesar 21,6%. Angka ini memang menunjukkan penurunan dibandingkan tahun 2021 yang mencapai 24,4%, namun upaya yang lebih intensif tetap diperlukan untuk mencapai target penurunan hingga 14% pada 2024. Kondisi stunting

sendiri dapat mulai terjadi sejak masa kehamilan, terbukti dari data SSGI 2022 yang mencatat 18,5% bayi lahir dengan panjang badan kurang dari 48 cm menurut data Kemenkes RI (2024). Berdasarkan data dari Survei Status Gizi Indonesia (SSGI), prevalensi stunting di Provinsi Jawa Timur menunjukkan tren penurunan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2021, angka stunting mencapai 23,5%, dan menurun menjadi 19,2% pada tahun 2022. Penurunan sebesar 4,8% ini merupakan perkembangan yang menggembirakan, terutama karena sudah berada di bawah ambang batas prevalensi stunting menurut WHO, yaitu 20%. Namun demikian, tantangan ke depan masih cukup besar, mengingat Jawa Timur menargetkan penurunan angka stunting hingga 13,5% pada tahun 2024 menurut data (TPPS Provinsi Kalteng, 2023). Berdasarkan data yang tersedia dalam laporan percepatan penurunan stunting 2024 di Kabupaten Ponorogo menunjukkan pada angka 11,48%. dengan cakupan prevalensi yang dipantau secara rutin melalui E-PPGBM (TPPS, 2024). Berdasarkan data yang diperoleh dari Puskesmas Bungkal, jumlah balita yang mengalami stunting tercatat sebanyak 101 balita pada bulan Agustus 2024. Angka tersebut mengalami peningkatan menjadi 109 balita pada bulan Februari 2025. Dengan demikian, terjadi kenaikan jumlah kasus stunting sebesar 7,92% dalam kurun waktu enam bulan. Peningkatan ini menunjukkan bahwa masalah stunting di wilayah kerja Puskesmas Bungkal masih menjadi isu kesehatan masyarakat yang signifikan dan memerlukan perhatian lebih, terutama dalam upaya pencegahan dan penanggulangan melalui intervensi gizi yang berkelanjutan dan

terintegrasi. (Puskesmas Bungkal, 2025)

Stunting dipengaruhi oleh sejumlah faktor, antara lain cara pengasuhan, asupan nutrisi, riwayat penyakit infeksi, faktor genetik, latar belakang pendidikan dan pengetahuan ibu, kondisi sosial ekonomi, nilai budaya, dan kebiasaan hidup. Dampak yang ditimbulkan cukup signifikan, seperti hambatan dalam perkembangan kognitif, penurunan kemampuan belajar, serta meningkatnya kerentanan terhadap infeksi karena sistem imun yang lemah (Verawati et al. 2023). Otak berperan dalam mengatur berbagai fungsi tubuh, termasuk koordinasi gerak motorik. Ketika tubuh kekurangan nutrisi, kapasitas otak menjadi terbatas dan berdampak pada terganggunya fungsi motorik. Perkembangan motorik pada anak secara umum mengikuti pola genetik dan berlangsung bertahap sesuai dengan tingkat kematangan otaknya. Semakin matang otak, semakin berkembang pula kemampuan motoriknya, ditunjukkan dengan munculnya keterampilan baru yang menggantikan keterampilan sebelumnya. Di samping itu, perkembangan motorik juga berjalan selaras dengan pertumbuhan serta kematangan fisik anak. Kekurangan gizi dapat menghambat proses pertumbuhan ini, yang pada akhirnya memengaruhi kemampuan motorik. Oleh karena itu, perkembangan motorik anak sangat dipengaruhi oleh kondisi fisik dan kemampuan intelektual yang dimilikinya. (Puji Afiatna & Mulyasari, 2022)

Pemerintah terus mengupayakan penurunan angka stunting melalui Strategi Nasional Percepatan Pencegahan Stunting yang berfokus pada beberapa pilar utama, antara lain penguatan komitmen dan kepemimpinan,

kampanye perubahan perilaku berskala nasional, integrasi program dari tingkat pusat hingga desa, peningkatan ketahanan pangan dan gizi, serta pengembangan sistem pemantauan dan evaluasi yang berkesinambungan. Pencegahan stunting merupakan tanggung jawab bersama yang menuntut kerja sama lintas sektor. Namun, dalam pelaksanaannya masih terdapat berbagai kendala, seperti lambatnya penyebaran informasi ke daerah, hambatan dalam komunikasi, serta tantangan akibat kondisi geografis yang berbeda-beda di tiap wilayah. (Primasari & Keliat, (2020)

Berdasarkan standar intervensi keperawatan Indonesia 2017 SIKI, (2017), Pendekatan melalui dukungan keluarga pada anggota keluarga yang mengalami stunting dapat dilakukan dengan merancang perawatan yang berorientasi pada penatalaksanaan kesehatan keluarga. Tahap awal dari pendekatan keperawatan keluarga dimulai dengan observasi, yaitu mengidentifikasi kebutuhan serta harapan keluarga terhadap kondisi kesehatan, memahami dampak jika intervensi kesehatan tidak dilakukan bersama keluarga, menelusuri potensi sumber daya yang dimiliki, dan menentukan tindakan yang mampu dilakukan oleh keluarga. Setelah itu, pendekatan terapeutik dilakukan dengan mendorong keluarga agar membentuk sikap dan respons emosional yang mendukung perilaku hidup sehat, memanfaatkan sarana yang tersedia di rumah, serta melakukan penyesuaian lingkungan tempat tinggal guna mendukung kesehatan. Aspek edukasi juga tidak kalah penting, meliputi pemberian informasi tentang layanan kesehatan di sekitar, menganjurkan keluarga untuk mengakses layanan tersebut, dan membekali mereka dengan pengetahuan terkait

perawatan dasar yang bisa diterapkan secara mandiri di rumah. Dengan pendekatan tersebut, keterlibatan keluarga dalam menjaga sekaligus meningkatkan kesehatan dapat terlaksana secara optimal.

Dengan mempertimbangkan permasalahan tersebut, penulis berminat untuk mengangkat judul “ Asuhan Keperawatan Keluarga Pada Anak Stunting dengan Masalah Keperawatan Manajemen Kesehatan Keluarga Tidak Efektif”.

Dalam perspektif Islam, menyusui merupakan proses pemberian ASI secara langsung dari ibu kepada bayi melalui payudara. Anak dipandang sebagai amanah dari Allah SWT dan merupakan anugerah yang sangat dinantikan oleh setiap orang tua. Oleh karena itu, setiap orang tua pasti berharap anaknya dapat tumbuh dan berkembang secara maksimal, baik dari segi fisik maupun spiritual. Menyusui memiliki peran penting bagi seorang ibu dalam mendukung tumbuh kembang anak serta mencegah terjadinya kekurangan gizi jangka panjang. Anjuran untuk menyusui juga tercantum dalam Al-Qur'an dan Hadis, salah satunya disebutkan dalam

﴿ وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُنِيْمَ الرِّضَاعَةَ وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ لَا تُكَلَّفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا لَا تُضَارَّ وَالِدَةٌ بِوَلَدِهَا وَلَا مَوْلُودٌ لَهُ بِوَلَدِهِ وَعَلَى الْوَارِثِ مِثْلُ ذَلِكَ فَإِنْ أَرَادَا فِصَالًا عَنْ تَرَاضٍ مِنْهُمَا وَتَشَاوُرٍ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا وَإِنْ أَرَدْتُمْ أَنْ تَسْتَرْضِعُوْا أَوْلَادَكُمْ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِذَا سَلَّمْتُمْ مَا آتَيْتُم بِالْمَعْرُوفِ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴾

Q.S. Al-Baqarah ayat 233.

Artinya : Seorang ibu dianjurkan untuk menyusui anaknya selama dua tahun penuh bagi yang ingin menyempurnakan masa penyusuan. Ayah memiliki kewajiban untuk menanggung kebutuhan makan dan pakaian mereka dengan cara yang wajar, sesuai dengan kemampuannya. Tidak seorang pun dibebani melebihi batas kesanggupannya. Seorang ibu tidak boleh dirugikan karena anaknya, begitu pula seorang ayah tidak boleh dipersulit karena anaknya, dan hal yang sama berlaku bagi ahli waris. Jika keduanya sepakat melalui musyawarah untuk menyapih anak sebelum dua tahun, maka tidak ada dosa bagi keduanya. Begitu juga, jika orang tua ingin menyusukan anaknya kepada orang lain, diperbolehkan dengan memberikan imbalan yang layak. Bertakwalah kepada Allah, karena Allah Maha Melihat segala sesuatu yang kalian lakukan. (Q.S Al- Baqarah 233)

Berdasarkan urain diatas, dibutuhkan kemampuan untuk mengelolah kasus Stunting secara tepat dan cepat sehingga penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Asuhan Keperawatan Keluarga Pada Anak Stunting dengan Masalah Keperawatan Manajemen Kesehatan Keluarga Tidak Efektif”.

1.2 Rumusan Masalah

Mengacu pada latar belakang yang telah dipaparkan, rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana penerapan asuhan keperawatan keluarga pada anak dengan kondisi stunting yang memiliki masalah keperawatan berupa manajemen kesehatan keluarga tidak efektif?

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dalam penelitian adalah untuk mendapatkan gambaran tentang Asuhan Keperawatan Keluarga Pada Anak Stunting dengan Masalah Keperawatan Manajemen Kesehatan Keluarga Tidak Efektif?

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Melakukan pengkajian keperawatan pada Asuhan Keperawatan Keluarga Pada Anak Stunting dengan Masalah Keperawatan Manajemen Kesehatan Keluarga Tidak Efektif.
2. Merumuskan diagnosa keperawatan Asuhan Keperawatan Keluarga Pada Anak Stunting dengan Masalah Keperawatan Manajemen Kesehatan Keluarga Tidak Efektif.
3. Merencanakan intervensi keperawatan Asuhan Keperawatan Keluarga Pada Anak Stunting dengan Masalah Keperawatan Manajemen Kesehatan Keluarga Tidak Efektif.
4. Melakukan implementasi keperawatan Asuhan Keperawatan Keluarga Pada Anak Stunting dengan Masalah Keperawatan Manajemen Kesehatan Keluarga Tidak Efektif.
5. Melakukan evaluasi keperawatan Asuhan Keperawatan Keluarga Pada Anak Stunting dengan Masalah Keperawatan Manajemen Kesehatan Keluarga Tidak Efektif.
6. Melakukan dokumentasi keperawatan Asuhan Keperawatan Keluarga Pada Anak Stunting dengan Masalah Keperawatan Manajemen Kesehatan Keluarga Tidak Efektif.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Peneliti

Melalui hasil penelitian ini, peneliti diharapkan dapat memberikan asuhan keperawatan yang tepat serta menyusun intervensi yang sesuai dalam penerapan asuhan keperawatan keluarga pada anak sehat sesuai dengan tahapan perkembangan yang dialami.

1.4.2 Bagi Tempat Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan dalam upaya pencegahan sekaligus pengembangan asuhan keperawatan keluarga pada anak sesuai dengan tahap perkembangannya.

1.4.3 Bagi Perkembangan Ilmu Keperawatan

Diharapkan hasil penelitian ini mampu memberikan pemahaman lebih lanjut terkait penerapan teori dalam asuhan keperawatan keluarga pada anak sesuai dengan tahapan perkembangannya.